

Model Retorika Komunikasi Dakwah Dr. Zakir Naik

Erwan Komara

Erwan Komara

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Administrasi
Universitas Sangga Buana
erwankomara@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengungkap kepandaian salah seorang tokoh komunikator dalam bidang penyampaian pesan-pesan agama (dakwah), yang bernama Dr. Zakir Naik. Komunikasi dakwahnya dianggap berhasil karena mendapat respon pendengar yang sangat banyak. Bukan hanya itu, hasil atau respon pendengar atas pesan-pesan yang disampaikannya sangat positif. Salah satu buktinya, banyak pendengar yang tergerak hatinya untuk masuk Islam.

Metode yang digunakan metode kualitatif noninteraktif dan dipaparkan secara deskriptif. Maksudnya penelitian ini menganalisis data-data nonnumerik dan disajikan dalam bentuk paparan dan penjabaran dalam bentuk kata-kata tanpa ada kontak langsung dengan objek penelitiannya. Data yang diteliti berupa dokumentasi rekaman ceramah Dr. Zakir Naik yang ditayangkan di situs *Youtube*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dr. Zakir Naik sudah menerapkan 5 (lima) kaidah retorika komunikasi yakni: 1) mengangkat isu-isu tema yang faktual dan definisi atau kontroversi; 2) sangat pandai dalam mengatur dan menyusun pesan yang hendak disampaikannya melalui tahapan pembukaan, penyampaian fakta dan dalil, mencari kekeliruan yang terjadi, dan diakhiri dengan penutup; 3) senantiasa menggunakan kalimat yang jelas dan melengkapinya dengan kiasan-kiasan serta permissalanopermissalan untuk lebih memberikan kejelasan atas apa yang sedang dijelaskannya; 4) mempunyai hafalan yang sangat luar biasa. Hafalan yang dimilikinya bukan hanya berkenaan dengan dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadis, juga memiliki kemampuan menghafal dalil-dalil dari Kitab-Kitab Suci agama lain; dan 5) menyampaikan pesan-pesannya dengan suara yang lantang, jelas, dan berintonasi, sehingga menjadi enak didengar dan tidak membosankan.

Kata Kunci: *Komunikasi Islam, Komunikasi Dakwah, Retorika Dakwah.*

Pendahuluan

Komunikasi pada dasarnya penyampaian sekumpulan pesan yang ingin disampaikan dari satu kelompok yang dinamakan komunikator kepada kelompok lainnya yang dikenal dengan istilah komunikan. Komunikator merupakan pemeran utama dari terbentuknya sebuah komunikasi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Bila tidak ada komunikator, sudah pasti, pesan tidak akan ada dan tidak akan ada jalinan komunikasi. Ada komunikator tapi kualitasnya kurang baik, proses komunikasi juga tidak akan berjalan dengan baik, atau tujuan komunikasi agar pesan bisa sampai dengan baik kepada komunikan, tidak akan tercapai.

Oleh karena itu, Cangara (2014) menyatakan bahwa komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, kaya ide, dan penuh daya kreativitas. Di samping itu, lanjut Cangara, seorang komunikator harus bercermin pada dirinya sendiri, apakah dia telah memiliki syarat-syarat berkomunikasi atau belum.

Penyampaian pesan dalam kegiatan keagamaan yang terdapat dalam Islam adalah dakwah. Di dalamnya, ada penyampai pesan atau komunikator yang dinamakan dai, mubaligh, atau penceramah; ada juga isi pesannya yakni petuah-petuah dan nasihat-nasihat keagamaan; ada juga penerima pesan atau komunikan yang dinamakan *mad'u*, *mustami'*, atau pendengar.

Kedudukan dan peranan dakwah dalam agama Islam sangat penting terutama untuk membina dan memotivasi para penganutnya agar tetap menjalankan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, aktivitas dakwah diharapkan mampu menjaga kualitas keberagaman umat Islam untuk waktu yang relatif lama dan sekaligus dapat menjaga keberlangsungan agama itu sendiri dari generasi ke generasi. Senada dengan hal tersebut, Sukayat (2015) mengungkapkan bahwa dakwah begitu dibutuhkan bagi kehidupan manusia karena

dakwah merupakan upaya memberi jawaban atas pertanyaan dan persoalan yang dihadapi manusia. Lebih umum lagi, Ma'arif (2010) menyampaikan bahwa tujuan dakwah menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan jasmani dan rohani.

Dari berbagai macam bentuk penyampaian pesan yang diperkenankan dalam Islam, berdakwah dalam berbagai jenisnya adalah bentuk komunikasi yang sesuai. Gunara (2014) mengemukakan bahwa tidak semua keinginan berbicara untuk menyampaikan pesan perlu dilakukan. Perlu dilihat dulu apakah isi pesannya: 1) sesuai dengan syariat (Al-Quran dan Sunah); 2) maslahat yang syar'i (membawa kebaikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunah); dan 3) bermanfaat bagi diri dan orang yang mendengar. Berbicara menyampaikan pesan yang diperbolehkan dalam pandangan Islam adalah berdakwah, karena memenuhi ketiga syarat tadi, yakni; berdalil Quran dan Sunah, maslahat, dan bermanfaat.

Mengingat kedudukan dan peranan dakwah yang sangat penting, maka penyampaian pesan harus dilakukan oleh seorang komunikator atau dai yang baik. Bila bercermin pada pendapat Cangara di atas, maka dai menjadi penentu yang utama penyampaian pesan-pesan agama berjalan dengan baik.

Saat ini, ada salah satu sosok dai yang terkenal. K. Albi (2016) megabarkan dalam bukunya, bahwa Dr. Zakir Naik bernama lengkap Zakir Abdul Karim Naik. Dia lahir di Mumbai, India pada tanggal 18 Oktober 1965. Profesi awalnya sebagai seorang dokter. Kemudian dia beralih profesi menjadi seorang dai. K. Albi lebih lanjut menegaskan bahwa Zakir Naik dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim, memiliki kemampuan hafalan dan pemahaman yang kuat terhadap Al-Quran, hadis, serta kitab-kitab agama lain, dan seorang orator yang tegas.

Namanya mendunia. Dia menjadi viral di media sosial. Setiap rekaman ceramahnya yang ditayangkan di situs

Youtube, dilihat dan didengarkan oleh ribuan bahkan jutaan orang. Setiap ceramah langsungnya, dihadiri oleh tak kurang dari 100 ribu orang. Bukan hanya itu, cara menyampaikan pesannya pun membuat kebanyakan pendengar terpukau. Hasil ceramahnya membuat beberapa pendengar dari golongan nonmuslim, masuk Islam di akhir sesi ceramahnya. Bahkan K. Aldi (2016) menjuluki Dr. Zakir Naik dengan *Dokter yang Mengislamkan Ratusan Ribu Orang* yang kemudian dijadikan judul bukunya.

Kenyataan tersebut menjadi bukti bahwa Dr. Zakir Naik seorang dai yang berhasil menyampaikan pesan-pesannya kepada para pendengarnya. Kata demi kata, kalimat demi kalimat dapat diucapkan oleh Dr. Zakir Naik dengan lisan dan tutur kata yang baik. Isinya dapat dipahami juga oleh para pendengar baik yang muslim maupun nonmuslim. Hasil atau *feedback*nya, banyak nonmuslim yang masuk Islam.

Hal ini menandakan, komunikasi yang dibangun oleh Dr. Zakir Naik melalui dakwahnya berjalan dengan baik. Keberhasilan berkomunikasi yang dilakukan oleh Dr. Zakir Naik bisa dijadikan model untuk para dai yang lainnya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dilakukan pengkajian mendalam tentang model retorika yang diterapkan oleh Dr. Zakir Naik dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Rumusan Masalah

Dai merupakan salah satu ragam komunikator yang harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Di atas pundaknya, penentu keberhasilan proses komunikasi. Dainya baik, komunikasi dapat berhasil. Sebaliknya, dainya tidak baik, komunikasi tidak akan dapat berhasil.

Berdasar dari pernyataan tersebut, model-model retorika dakwah yang sudah dipraktikkan oleh dai yang mempunyai kapasitas ilmu dan keterampilan yang baik, perlu diteliti dan dijadikan sumber bagi dai-dai yang lainnya. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah bagaimana model

retorika komunikasi yang diterapkan oleh Dr. Zakir Naik?

Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan retorika komunikasi dakwah oleh Dr. Zakir Naik.

Landasan Teori

Secara bahasa, istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan lengkapnya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, dikutip oleh Cangara, 2014).

Masih dalam Cangara (2014), terdapat beberapa pengertian komunikasi yang disampaikan, dua di antaranya dari Everett M. Rogers dan dari Shannon dan Weaver. M. Roggers mendefinisikan, komunikasi adalah proses pemindahan atau pengalihan suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya sengaja atau tidak disengaja.

Dua pengertian tersebut mengindikasikan paling tidak ada 3 ciri utama dari komunikasi; 1) adanya interaksi antarmanusia; 2) adanya pemindahan dan pengalihan suatu ide; dan 3) adanya tujuan untuk mempengaruhi.

Islam memandang komunikasi sebagai bentuk kegiatan yang melekat dalam ajarannya. Penyampaian syariat Islam kepada khalayak umum, terutama kepada umat muslim sendiri, merupakan bagian utama dari bentuk komunikasi yang dilakukan dalam Islam. A. Muis (2001) menyatakan ciri khas sistem komunikasi massa Islam adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan-Nya itu.

Kegiatan komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan Allah SWT,

dalam Islam, biasa disebut dakwah. Di dalamnya, ada keterlibatan unsur-unsur, sifat, dan sasaran komunikasi. Bahkan teknik dakwah pun prinsipnya bercorak komunikasi (Suhandang: 2013). Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab *da'ā - yad'ū - da'watan* yang artinya mengajak atau menyeru. Sukayat (2015) yang mengutip dari Abdul Aziz merinci arti dakwah sebagai berikut: 1) memanggil, 2) menyeru, 3) menegaskan atau membela sesuatu, 4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, serta 5) memohon dan meminta.

Secara istilah, Basit (2013) merumuskan pengertian dakwah sebagai proses mengajak dan mempengaruhi orang lain menuju jalan Allah yang dilakukan oleh manusia secara sistemik. Pengertian lain disampaikan juga oleh Sukayat (2015) yang mengutip dari M. Arifin, bahwa dakwah adalah:

“kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.”

Dalam perpektif komunikasi, Suhandang (2013) mendefinisikan dakwah --dakwah Islamiah-- adalah:

“mengkomunikasikan ajaran Islam dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah SWT.”

Dari paparan pengertian tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa secara keilmuan, dakwah merupakan bagian dari komunikasi karena di dalamnya terdapat

ciri umum dari komunikasi yakni adanya interaksi antarmanusia, yaitu dai dan *mad'u*; adanya pemindahan dan pengalihan suatu ide, yaitu ajaran agama; dan adanya tujuan untuk mempengaruhi, yaitu agar mengikuti ajaran agama.

Salah satu bentuk dari dakwah adalah khotbah. Ma'arif (2010) mengartikan khotbah dengan penyampaian pesan-pesan keagamaan berdasarkan ajaran Islam di depan jemaah. Sedangkan Ridwan (2003) mengartikannya dengan ceramah yang berisi masalah keagamaan. Khotbah terikat oleh rukun dan syarat sehingga hanya boleh disampaikan, pada waktu yang sudah ditentukan, tempat tertentu, tahapan penyampaian pesan, dan melalui komunikasi verbal yaitu dengan lisan atau kata-kata. Contohnya khotbah Jumat. Khotbah Jumat hanya bisa dilakukan di hari Jumat waktu zuhur. Tempatnya di masjid jami'. Tahapan penyampaian pesannya dimulai dari bacaan *hamdalah* (ucapan pujian untuk Allah) sampai doa dan diselingi dengan duduk sejenak. Penyampaian pesan hanya bisa diucapkan secara lisan dengan alat komunikasi yang sederhana.

Pada pola dakwah yang terikat seperti khotbah, Maarif (2015) menegaskan retorika sangat diperlukan. Masih menurut Maarif (2015), secara bahasa retorika terkait dengan dua kata dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti pembicara publik dan *rhema* yang berarti perkataan. Sedangkan retorika sendiri berbahasa Yunani *rhetorikos* yang berarti kecakapan berpidato. Sehingga secara etimologis, retorika bisa diartikan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang terbiasa berkata-kata. Aristoteles, yang dianggap sebagai Bapak Retorika, mendefinisikan retorika sebagai penyingkapan cara-cara yang memungkinkan untuk persuasif atau ajakan kepada seseorang melalui cara-cara yang bijak.

Cicerro (Maarif, 2015) merumuskan lima kaidah dasar atau kanun retorika yang menjadi rujukan utama dalam berkomunikasi yang baik. Kelima kaidah itu adalah sebagai berikut:

1. *Inventio* (pencarian tema), menyiapkan hal-hal yang dipersoalkan, topik-topik utama yang harus dikuasai, berikut langkah-langkah sistematis yang layak untuk diikuti. Dalam hal ini, terdapat 4 macam isu konfliktual:
 - 1) isu faktual yaitu pengungkapan masalah yang sedang terjadi;
 - 2) isu definisi yaitu pengungkapan masalah yang masih kontroversi;
 - 3) isu kausalitas yaitu pengungkapan masalah yang bersifat sebab-akibat; dan
 - 4) isu prosedural yaitu pengungkapan masalah dalam hal penyelesaian satu tahapan tertentu.
2. *Dispositio* (penyusunan bahan), maksudnya pengaturan argumentasi bahan pidato supaya tersusun rapi dan mudah diutarakan secara efektif. Terdapat enam tahapan dalam menyusun data yang ada menjadi sebuah teks pidato, yakni: 1) Pembukaan, 2) narasi tentang fakta, 3) pembagian berbagai keadaan dan topik, 4) menghadirkan bukti, 5) mencari kekeliruan pada apa yang terjadi, dan 6) penutup. Keenam unsur tersebut bisa disederhanakan hanya berisi tiga hal: pembukaan, inti pidato, dan penutup.
3. *Elocutio* (gaya bahasa), maksudnya momentum pengungkapan paparan secara bergaya yang didasari atas kata dan kalimat yang dibuat jelas, sempurna, berestetika. Kejelasan kata diukur dari kejernihan, kelayakan dan ketepatannya. Kesempurnaan diukur dari kepaduan, kekuatan, dan harmonisasinya. Estetika ditopang dengan kiasan mentransformasikan makna denotatif suatu ungkapan ke arah makna konotatif.
4. *Memoria* (hafalan), maksudnya kemampuan mengingat-ingat kata-kata atau teks yang akan disampaikan. Kemampuan menghafal ini penting terutama dalam pemaparan yang tanpa teks. Paling tidak, penyampai pesan mengingat poin-poin yang hendak disampaikan berikut argumentasinya. Indikasi ingatan yang kurang baik dapat

terlihat dari: ketidاكلancaran berbicara, ketidakmenarikan bahasan, dan ketidakmampuan mempengaruhi pendengar.

5. *Pronunciatio* (penyampaian), maksudnya cara penyampaian paparan melalui pengaturan suara, ekspresi raut muka, dan gerak tubuh. Suara yang dikeluarkan oleh penyampai pesan harus jelas, enak didengar, bervariasi, lantang, berjangkauan luas, dan mantap. Raut muka yang ditampakkan harus sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang diungkapkan. Gerak tubuh dapat dipraktikkan melalui gerakan yang tepat sesuai dengan isi perkataan yang diucapkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif noninteraktif deskriptif. Metode kualitatif, sebagaimana yang dinyatakan oleh Taylor dan Bogdan, adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada bahasa yang muncul dan makna dari individu terhadap pengalaman (Nurhadi, 2015). Yang dimaksud noninteraktif adalah penelitian yang menganalisis data sekunder dalam bentuk laporan, teks, atau artefak yang tidak melibatkan langsung orang yang diteliti (Pujileksana, 2015). Adapun metode deskriptif adalah melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu (Rakhmat, 2007)

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi (Satori dan Komariah, 2014) dalam hal ini berupa beberapa hasil rekaman ceramah-ceramah Dr. Zakir Naik yang ditayangkan di situs *Youtube*. Rekaman ini berisi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pendengar ceramah Dr. Zakir Naik.

Data tersebut kemudian dianalisis, melalui teknik analisis data kualitatif, yakni penganalisisan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Pujileknono, 2015). Dalam hal ini, data yang berupa rekaman ceramah-ceramah Dr. Zakir Naik, didengarkan satu-persatu, diklasifikasikan berdasarkan kaidah retorika, pencatatan hal-hal yang penting, mencari dan menemukan pola, dan akhirnya disajikan dalam bentuk laporan.

Pembahasan dan Hasil Penelitian Analisis Kaidah *Inventio* (Penentuan Tema)

Untuk mengetahui penerapan kaidah *inventio* oleh Dr. Zakir Naik, penulis membuat beberapa parameter penilaian yang merujuk kepada kaidah Cicerro (Maarif, 2014), yakni tema mengungkap 4 macam isu: isu faktual, isu definisi, isu kausalitas, dan isu prosedural.

Dr. Zakir Naik mengungkap isu-isu yang sifatnya faktual dan definisi. Hal ini terlihat dari isi ceramah-ceramahnya yang selalu menjelaskan dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi, serta mengungkapkan dan membahas permasalahan-permasalahan yang bersifat kontroversi terutama di antara agama-agama yang ada di dunia. Permasalahan-permasalahan tersebut diselesaikan secara sistematis setahap demi setahap sampai si pendengar atau si penanya paham.

Isu bersifat faktual.

Isu-isu yang sifatnya faktual tergambar dari pernyataan-pernyataan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pendengar. Sebagai contoh dari rekaman ceramah ke-1, seorang pendengar bertanya tentang apa pesan yang terdapat dalam syahadat, karena penanya ini melihat banyak yang bersyahadat akan tetapi perilakunya tidak baik bahkan tidak sebaik orang yang tidak bersyahadat. Yang demikian itu apakah akan masuk surga?

Atas pertanyaan ini Dr. Zakir Naik menjawab bahwa syahadat adalah bukti pernyataan seseorang menjadi muslim.

Syahadat bukanlah tiket untuk masuk surga, tetapi ia bagaikan kereta untuk menghantarkan ke surga. Untuk masuk surga, setidaknya ada 4 syarat sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Al-Ashr [103] ayat 1-3, yakni; beriman, beramal shaleh, mengajak kepada kebenaran, dan mengajak dalam kesabaran.

Setelah mendengar jawaban Dr. Zakir Naik, si penanya menegaskan dirinya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Dr. Zakir Naik dan para pendengar lainnya.

Begitupun di rekaman ke-2. Ada seorang bertanya tentang maksud Allah SWT menciptakan dan menguji manusia. Hal ini adalah masalah atau isu yang bersifat faktual karena manusia tercipta ke dunia dan selalu mendapat ujian dalam kehidupannya.

Jawaban Dr. Zakir Naik di dalam rekaman ke-2 ini bahwa tujuan penciptaan manusia terdapat dalam Qs. Adz-Dzariat [51] ayat 56, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Semua hal yang diperintahkan dan dilarang oleh-Nya adalah ibadah. Sedangkan tujuan manusia diberikan ujian ada dalam Qs. Al-Mulk [62] ayat 2, yakni agar diketahui siapa manusia yang terbaik amal perbuatannya. Mendengar penjelasan ini pun, si penanya mau menyatakan diri masuk Islam dan bersyahadat di hadapan Dr. Zakir Naik dan para pendengar lainnya.

Isu bersifat definitif (kontroversial).

Isu kontroversial terlihat dari rekaman ke-3 yang berisi pertanyaan dan permintaan nasihat dari salah seorang pendengar yang beragama Sikh. Kemudian dia belajar tentang Islam dan dia ingin masuk ke dalam Islam. Permasalahannya, orang tua dan keluarganya tidak menghendakinya dia masuk Islam bahkan mengajaknya ke kuil untuk memperbaharui keyakinannya.

Untuk hal yang kontroversial seperti ini, Dr. Zakir Naik memberikan jawaban yang diawali dengan penjelasannya tentang agama Sikh; sejarah; isi ajarannya; sampai konsep ketuhanannya yang dibandingkan dengan ajaran Islam. Kemudian Dr. Zakir Naik memberikan nasihat kepada penanya

agar ia menyampaikan keislamannya dan berita tentang Islam kepada orang tuanya dengan cara memberikan Kitab Suci Al-Quran kepadanya dan minta kepadanya untuk membacanya serta menilai apakah ada yang salah dari Al-Quran ini.

Dr. Zakir Naik juga menasihati kepada penanya untuk bersabar atas kedua orang tuanya dan terus melakukan kebaikan kepada mereka dan tetap berbakti kepadanya. Bahkan setelah masuk Islam, seseorang harus ada perubahan sikap kepada orang tuanya. Yang awalnya 20% terus tingkatkan hingga 50% sampai 100%. Dengan demikian, orang tua akan menilai kebaikan-kebaikannya dan lama kelamaan akan lebih menerima Islam dalam dirinya.

Isu kontroversial dapat terlihat juga dalam rekaman ke-6 yang berisi pertanyaan dari salah seorang pendengar mengenai poligami dan larangan poliandri. Lebih rincinya, penanya memberikan pertanyaan:

“Halo, selamat malam. Aku Sani dari Cina. Pertanyaanku adalah tentang posisi wanita dalam Islam. Aku hanya ingin tahu, apa yang terjadi, kenapa pria bisa menikahi beberapa wanita, tapi wanita tidak? Kenapa dianggap amoral atau tidak pantas bagi wanita menikahi beberapa orang pria? Terimakasih ”

Kita tahu bahwa, isu poligami dan poliandri adalah permasalahan yang kontroversi di tengah masyarakat. Ada yang masih menganggap bahwa poligami menyengsarakan kaum wanita bahkan bentuk ketidakadilan kepada para wanita.

Untuk menjawab pertanyaan ini, Dr. Zakir Naik menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang mencantumkan dalam Kitab Sucinya agar laki-laki hanya menikahi satu wanita saja atau adanya pembatasan dalam menikahi wanita hanya sampai 4 saja, sebagaimana dalam Qs. An-Nisa [4] ayat 3.

Hal ini berbeda dengan pemberitaan dalam Kitab-Kitab Suci yang lain, baik Bibel, Wedha, Brahma, atau juga Mahabrata. Sebagai contoh, jelas Dr. Zakir Naik, dalam Kitab Mahabrata, Sri Krishna

mempunyai istri mencapai 16.108 orang. Perjanjian lama menyebutkan Nabi Ibrahim beristri 3 orang dan Nabi Solomon beristri 700 prang.

Analisis Kaidah *Dispositio* (Penyusunan Bahan)

Penganalisaan dan penilaian kaidah *dispositio* yang diterapkan oleh Dr. Zakir Naik, dilakukan melalui beberapa parameter penilaian yang merujuk kepada kaidah Cicerro (Maarif, 2014): yakni bagian pembukaan, inti pembahasan, penutup.

Dalam menganalisis kaidah *Dispositio*, penulis tidak dapat mengungkap secara utuh bagian demi bagian, karena data yang dimiliki tidak memuat isi ceramah secara lengkap dari awal sampai akhir. Rekaman yang ada hanya berisi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para pendengar. Walaupun demikian, penulis dapat menganalisis kaidah *Dispositio* dari jawaban-jawaban yang dipaparkan oleh Dr. Zakir Naik.

Hasil pengamatan penulis, Dr. Zakir Naik sudah menerapkan kaidah *depositio* dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan kepadanya. Setiap pemaparan yang dilakukan oleh Dr. Zakir Naik melalui bagian-bagian yang disyaratkan, yakni bagian pembuka, pembahasan, dan penghubungan dari keduanya.

Bagian Pembuka

Dalam menjawab setiap pertanyaan, Dr. Zakir Naik membukanya dengan mengulangi untuk memperjelas atau menyingkat dan menyimpulkan pertanyaan yang terlalu panjang. Sesekali, Beliau menyampaikan pujian atas pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Pengulangan ini sangat penting untuk lebih memastikan apakah pertanyaan yang disampaikan oleh penanya sudah dipahami sama dengan Dr. Zakir Naik. Penyamaan pemahanan ini sangat berguna dalam mengarahkan jawabannya agar sesuai dengan harapan penanya.

Mengulang untuk memperjelas.

Hal ini terdapat dalam rekaman ke-2. Penanya menanyakan, “*Apa tujuan Tuhan menciptakan manusia? Dan berdasarkan kuliah Anda, kita semua manusia sedang diuji. Sebelum itu, kenapa Tuhan menciptakan manusia sebagai pilihan manusia?*” , Dr. Zakir Naik mengawali jawabannya dengan mengatakan, “*Pertanyaan yang bagus. Saudari ini mengatakan apa tujuan penciptaan kita di dunia ini dan mengapa Tuhan menciptakan manusia?*”

Pengulangan pertanyaan terdapat juga dalam rekaman ke-4. Setelah penanya bertanya, “*Dalam Bibel dikatakan atau dalam Quran, 'Hormati ibu dan bapakmu.' Jadi jika aku masuk Islam, apakah ini berarti aku tidak taat kepada mereka. Jadi aku berbuat dosa kan?*”, kemudian Dr. Zakir Naik mengatakan, “*Saudari ini bertanya dengan sangat baik. Dia berkata bahwa Quran berfirman bahwa kau harus menghormati bapak dan ibumu. Tapi jika dia menjadi muslim, dia berarti tidak menghormati orang tua. Jadi bagaimana harusnya ia menyelesaikan masalah ini?*”

Menyingkat dan menyimpulkan pertanyaan.

Salah satu contoh dari penyingkatan pertanyaan ini, terdapat dalam rekaman ke-1. Penanya mengatakan:

“*Pertanyaanku adalah apa pesan yang terkandung dalam bersyahadat? Karena di dunia ini ada banyak yang bersyahadat banyak dari mereka baik, dan kadang kala tidak baik dan juga kadang-kadang banyak orang Jepang yang tidak bersyahadat, namun mereka sangat baik. Jadi apa pesan yang disampaikan dalam bersyahadat?*”

Atas pertanyaan ini, Dr. Zakir Naik hanya mengatakan sebelum menjawab, “*Saudara ini mengajukan pertanyaan dengan bagus. Apa pesan yang disampaikan jika bersyahadat?...*”

Bagian Isi dan Penutup

Bagian isi merupakan jawaban-jawaban yang disampaikan oleh Dr. Zakir Naik. Semua jawabannya sangat relevan dengan pertanyaannya. Tidak ada satupun jawaban yang melenceng dari apa yang dikehendaki oleh penanya. Sehingga setiap penanya terlihat merasa puas.

Di bagian penutup, Dr. Zakir Naik biasa menutup dengan pertanyaan untuk meyakinkan bahwa jawabannya sudah sesuai atau untuk mengajak penanya kepada pemahaman yang sama atas ajaran-ajaran agama yang ada terutama Islam. Bahkan tidak jarang, Dr. Zakir Naik mengajak penanya untuk masuk ke dalam Islam.

Sebagai contoh di rekaman ke-1, Setelah Dr. Zakir Naik menerangkan tentang fungsi syahadat dan dimengerti oleh penanya, kemudian Dr. Zakir Naik mengajak penanya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Di akhir penjelesannya, dia mengatakan, “*Jadi jika kamu mengucapkan syahadat, peluangmu masuk surga sangat tinggi, Jadi bagaimana menurutmu, mau bersyahadat atau tidak?*” Setelah penanya itu mau mengucapkan, kemudian Dr. Zakir Naik menyusul dengan pertanyaan, “*Kamu percaya pada satu Tuhan?...*”, “*Kamu percaya bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Tuhan?...*”, “*Apakah ada yang memaksamu untuk menerima Islam?...*”, “*Apakah kamu melakukan atas kehendakmu sendiri? ...*”. Setelah itu, Dr. Zakir Naik membimbing penanya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Contoh ini terdapat juga di rekaman ke-2, setelah menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia dan fungsi ujian bagi manusia: di rekaman ke-4, setelah menjelaskan tentang kedudukan penghormatan diri kepada orang tua dalam Islam; dan di rekaman ke-8, setelah menjelaskan tentang keberadaan Adam dan Hawa dalam Islam.

Analisis Kaidah *elocutio* (Gaya Bahasa)

Dalam menyampaikan pesan-pesannya yang berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kepadanya, Dr. Zakir Naik telah menerapkan kaidah

elocutio yang diukur dari parameter penilaian yang juga merujuk kepada kaidah Cicerro (Maarif, 2014), yakni kalimat jelas, diselingi kiasan, dan kalimat estetik. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang disampaikan.

Dalam setiap penyampaian pesan-pesannya, Dr. Zakir Naik melakukannya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang jelas. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada seorang penanya pun yang meminta pengulangan penjelasan atau jawaban yang diberikan olehnya. Mereka langsung memahami dan tidak sedikit dari mereka yang merespon positif dalam bentuk penerimaannya terhadap ajaran Islam dan pengikraran syahadat di hadapan para pendengar lainnya.

Selain kalimat-kalimatnya jelas, Dr. Zakir Naik sekali-kali menggunakan kata-kata kiasan atau perumpamaan pada saat menjelaskan sesuatu yang sifatnya abstrak. Sebagai contoh, pada saat menjelaskan sebuah pertanyaan tentang alasan manusia diuji oleh Allah SWT sebagaimana terdapat dalam rekaman ke-2. Dr. Zakir Naik mengumpamakannya dengan ujian di sekolah atau di perguruan tinggi, dengan mengatakan:

“Mengapa guru menyiapkan ujian untuk muridnya? Untuk mengetahui mereka lulus atau gagal, benar? ... Ketika kamu kuliah, guru memberikan ujian, mengapa? Jika kamu mengerjakan dengan baik, kamu dapat yang terbaik, rangking pertama, rangking kedua, benar? Lalu kamu bertanya, wahai guru kenapa Anda memberikan kami ujian? Hanya dengan ujian bisa mengetahui kamu mendapatkan nilai 80, 90, 75, 50, kamu mengerti? ...”

Kalimat permisalan juga digunakan oleh Dr. Zakir Naik untuk menjelaskan kepada seseorang penanya di rekaman ke-1 yang menganggap bahwa syahadat adalah tiket masuk surga. Dr. Zakir Naik menegaskan:

“... untuk pergi ke surga ada 4 hal yang harus diikuti sebagaimana

dalam Qs. Al-Ashr [103]: 1-3, ... sebagai contoh, ketika saya menarik 10 standar, ada 6 subjek wajib agar lulus; bahasa Inggris, sejarah, geografi, keilmuan, dll. 6 subjek. Saya lulus 5, di matematika saya gagal dapat 10 dari 100, saya pasti tidak akan lulus. ...”

Analisis Kaidah *memorio* (Penguasaan Materi)

Merujuk kepada parameter penilaian yang berdasarkan kaidah *memorio* yang dikemukakan oleh Cicerro (Maarif, 2014), maka penulis menyimpulkan bahwa Dr. Zakir Naik sangat menguasai materi yang disampaikan dengan baik, bahkan disertai dalil-dalil penguat, baik dalil *naqli* maupun dalil *aqli*. Yang sangat menakjubkan adalah penguasaan dalil yang bukan hanya bersumber dari Al-Quran sebagai sumber Kitab Sucinya, juga dalil-dalil yang bersumber dari Kitab-Kitab agama lainnya, seperti: Perjanjian Lama, Bibel, Wedha, dan Kitab-Kitab Baratayuda, dan lainnya.

Penulis tidak akan menyajikan contoh penguasaan materi yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam, karena hal itu boleh dikatakan wajar. Dalam tulisan ini, penulis akan menyajikan beberapa contoh yang membuktikan bahwa Dr. Zakir Naik sangat menguasai dasar-dasar ajaran agama lain selain Islam.

Contoh pertama dalam rekaman ke-2, pada saat Dr. Zakir Naik menjelaskan tentang agama Sikh. Beliau mengatakan:

“Saudari, Sikhisme adalah agama yang muncul di akhir abad ke-15 di tanah Punjab. Ini didirikan oleh Guru Nanak Sahib. Dan apa yang para ahli katakan, ini adalah campuran dari berbagai ajaran Hinduisme dan Islam. ... dan jika kamu membaca konsep ketuhanan dalam Sikhisme dari Kitabnya adalah Guru Grant Sahib. Bab Pertama, Adi Grant, ayat pertama dikenal dengan ‘Japuji.’ Dikatakan di sana, ‘Dia satu, Dia tidak beranak, Dia Mahakuasa,

bebas dari segala keinginan, mempunyai kuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada yang seperti-Nya.’ ... Yang dipercayai oleh orang Sikh adalah dua nama besar, Ongkar yang mempunyai bentuk manifestasi dan Ik Ongkar. Dan ada berbagai sifat dari Tuhan dalam Sikhisme. Mereka menyebut Tuhan sebagai Sahib yang berarti Tuhan. Mereka menyebutnya Rahim, Maha Penyayang. Mereka menyebutnya juga Karim, Maha Baik. Mereka menyebutnya Wahid Guru, Tuhan Yang Maha Esa. Dan Sikhisme menentang penyembahan berhala dan menentang avatarvada (Tuhan yang menjelma) ...”

Contoh kedua terdapat dalam rekaman ke-8, pada saat Dr. Zakir Naik menanggapi seorang penanya yang menyampaikan kisah Nabi Adam dan Hawa dari Bibel. Dr. Zakir Naik mengatakan:

“... Apa yang kau kutip Saudari, itu tentang Bibel. Bahwa Adam dan Hawa, ketika mereka ada di taman Eden, mereka melanggar hukum Tuhan, ini disebutkan dalam Kejadian 3:23, bahwa Tuhan menghukum mereka dan mengusir mereka dari taman. Dan Tuhan berfirman dalam Kejadian 3:16, ‘Kau wanita karena kau melanggar Tuhan, Aku akan menambah kesakitanmu selagi engkau hamil dan melahirkan, namun engkau akan bernafsu kepada suamimu dan ia akan berkuasa atas mu....”

Contoh ketiga terdapat dalam rekaman ke-10. Dr. Zakir Naik hendak menjelaskan keberadaan Yesus as yang sebenarnya dalam Bibel, yang pada saat itu masih dianggap Tuhan oleh penanya. Dr. Zakir Naik berkata:

“Aku memberikan mu informasi tentang bagaimana Kristen yang sejati itu. Jika kau membaca Bibel,

Yesus Kristus berkata dalam Yohanes 14:28, ‘Bapakku lebih besar daripada aku’, Gospel Yohanes 10:29, ‘Bapakku lebih besar daripada segalanya’, Gospel Matius 12:28, ‘Aku mengusir setan dari ruh Tuhan’, Gospel Lukas 11:20, ‘Akulah jari Tuhan mengusir setan’, Gospel Yohanes 5:30, ‘Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa, Aku menghakimi apa yang kudengar dan penghakimanku adil karena aku tidak mencari kehendakku sendiri melainkan kehendak Bapakku’. Siapapun yang berkata, ‘aku tidak mencari kehendakku sendiri melainkan kehendak Bapakku’, maka dia seorang muslim. Jadi Yesus as tunduk kepada Tuhan, dia seorang muslim. ...”

Contoh keempat terdapat dalam rekaman ke-11. Saat itu, Dr. Zakir Naik ditanya tentang kebesaran mukjizat Nabi Isa as bahkan dianggap lebih besar daripada mukjizat Nabi Muhammad saw. Dr. Zakir Naik berkata:

“... saya setuju dengan mukjizat-mukjizat Yesus tetapi Saudari, mukjizat bukanlah tolak ukur. Jika kamu percaya pada Yesus as dan jika kamu baca dalam Bibelmu, Yesus as sendiri berkata di dalam Matius 24:24 bahwa akan muncul banyak mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu dan mereka akan mengadakan tanda-tanda mukjizat yang dahsyat sehingga kiranya mungkin mereka akan menyesatkan orang-orang pilihan juga ...”

Contoh kelima terdapat dalam rekaman ke-12. Saat itu, Dr. Zakir Naik sedang menerangkan bahwa hampir semua orang-orang Kristen saat ini tidak mengikuti Bibel, yang ada hanya mengikuti pernyataan-pernyataan Gereja. Padahal kalau mereka mengikuti Bibel, maka akan banyak persamaannya dengan Al-Quran.

Dr. Zakir Naik menyampaikan beberapa contoh dalam Bibel, dia berkata:

“Bibel berkata ‘berhijablah’, ‘semua wanita harus bertudung. Mereka harus menutupi rambut mereka’. Kau bisa melihatnya dari Biarawati dan Bunda Maria. Bunda Maria dalam lukisan tampak seperti seorang muslimah. ... jika kau membaca 1 Korinus 11:56, dikatakan, ‘Jika perempuan tidak menutup kepala mereka, mereka telah menghina kepalanya, maka rambutnya harus dicukur. ...’”

Analisis Kaidah *pronouncitio* (Penyampaian)

Berdasar pada kaidah *pronouncitio* yang disampaikan oleh Cicero (Maarif, 2014), suara lantang dan berintonasi merupakan satu parameter seorang penyampai pesan yang baik. Dalam hal ini, Dr. Zakir Naik menerapkan kaidah itu dengan baik. Ia bersuara lantang dan juga berintonasi, kadang nada yang digunakannya rendah, kadang juga tinggi. Bergantung pada kondisinya.

Secara umum, Dr. Zakir Naik menggunakan pola intonasi nada yang sama. Di awal-awal menjawab pertanyaan, intonasi nada yang digunakan Dr. Zakir Naik masing rendah. Kemudian berangsur-angsur nadanya meninggi. Di akhir penjelasannya, nadanya mulai rendah lagi sampai dia menutup jawabannya.

Sebagai contoh, penulis akan menunjukkannya dalam rekaman ke-4. Dr. Zakir Naik mengawali jawabannya dengan memuji dan mengulang pertanyaan penanya. Dia mengatakan:

“Saudari ini bertanya dengan sangat baik. Dia berkata bahwa Quran berfirman bahwa kau harus menghormati bapak dan ibumu. Tapi jika dia menjadi muslim, dia berarti tidak menghormati orang tua. Jadi bagaimana harusnya ia menyelesaikan masalah ini?”

Intonasi nada yang digunakan Dr. Zakir Naik pada saat menyampaikan kalimat tersebut masih rendah.

Intonasi ditinggikan sedikit pada saat Dr. Zakir Naik membacakan isi Qs. Al-Isra [17] : 23-24. Dia katakan, *“Quran berfirman dalam surah Isra, 17:23-24 ...”*. Sesekali lebih meninggikan intonasi suaranya, sebagaimana pada saat Dr. Zakir Naik mengatakan, *“... hanya ketika orang tuamu memberitahumu hal-hal yang bertentangan dengan Quran dan Hadis sahih ... kecuali hal-hal itu, kau harus mematuhi segala hal yang diberitahu orang tuamu. ...”*

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dr. Zakir Naik sudah menerapkan 5 (lima) kaidah retorika komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Cicero, yakni:

- 1) Kaidah *Inventio*, Dr. Zakir Naik mengangkat isu-isu tema yang faktual dan definisi atau kontroversi.
- 2) Kaidah *Dispositio*, Dr. Zakir Naik sangat pandai dalam mengatur dan menyusun pesan yang hendak disampaikan melalui tahapan pembukaan, penyampaian fakta dan dalil, mencari kekeliruan yang terjadi, dan diakhiri dengan penutup.
- 3) Kaidah *Elocuti*, Dr. Zakir Naik senantiasa menggunakan kalimat yang jelas dan melengkapinya dengan kiasan-kiasan serta permissalanan-permissalanan untuk lebih memberikan kejelasan atas apa yang sedang dijelaskannya.
- 4) Kaidah *Memoria*, Dr. Zakir Naik mempunyai hafalan yang sangat luar biasa. Hafalan yang dimilikinya bukan hanya berkenaan dengan dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadis, juga memiliki kemampuan menghafal dalil-dalil dari Kitab-Kitab Suci agama lain.
- 5) Kaidah *Pronunciatio*, Dr. Zakir Naik menyampaikan pesan-pesannya dengan suara yang lantang, jelas, dan berintonasi, sehingga menjadi enak didengar dan tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- A. Muis. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-'Asqalani, Abu Al-Fadhil Ahmad bin 'Ali bin Hijr. 1989. *Bulughul Maram*. Beirut: Darul Fikr.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunara, Thorik. 2014. *Komunikasi Rasulullah, Indahnya Berkomunikasi ala Rasulullah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- K. Albi. 2016. *Dr. Zakir Naik, Dokter yang Mengislamkan Ratusan Ribu Orang*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maarif, Zainul. 2015. *Retorika, Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ridwan, Khafrawi (Ed). 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jilid III.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi, 2013. *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.